

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perubahan global secara sangat pesat pada beberapa dekade terakhir menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam skala internasional. Hal ini menyebabkan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Japan serta beberapa negara di Eropa mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, negara-negara tersebut menyusun strategi untuk meminimalkan risiko dan meningkatkan perdagangan internasional dengan cara berinvestasi ke negara lain. Dengan kondisi seperti ini banyak negara yang mengalami situasi sulit dan berpengaruh negatif dalam beberapa aspek, hal ini dikarenakan goncangan ekonomi yang sangat signifikan.. Salah satu negaranya yakni Indonesia, kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat mengganggu kestabilan perekonomian nasional.

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menggambarkan performa ekonomi nasional adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Dilansir dari olah data Badan Pusat Statistik (BPS), pada kurun tiga tahun terakhir Indonesia memiliki tren yang cukup menurun setelah pemulihan pandemi Covid-19 pada tahun 2021 Indonesia sempat mencatat PDB sebesar 7,08%. Kemudian setahun setelah itu yakni 2022 Indonesia mencatat sebesar 5,73%, dan pada tahun 2023 PDB Indonesia menurun menjadi 5,17%. Penurunan PDB ini sangat berdampak luas termasuk sektor rill dan masyarakat banyak. Sektor-sektor seperti industri, perdagangan, dan pariwisata yang

sebelumnya tumbuh pesat, mungkin mengalami perlambatan atau bahkan kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga dapat berdampak negatif pada rantai pasok, investor, dan perekonomian secara keseluruhan. Sektor yang terkendala dari ketidakstabilan ekonomi ini salah satunya sektor manufaktur, sektor tersebut adalah penyumbang paling besar bagi PDB di Indonesia (Ratuela *et al.*, 2022)

Kontribusi dalam perekonomian Indonesia yang paling tinggi adalah perusahaan yang berada pada sektor manufaktur (Kementrian Industri, 2019). Sektor manufaktur merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian nasional Indonesia, salah satu kontributornya adalah entitas yang mensupply komoditas tekstil dan garmen. Sektor tekstil dan garmen memiliki kontribusi signifikan dalam menopang fondasi perekonomian nasional, karena mampu menawarkan lapangan kerja dalam jumlah besar serta berfungsi sebagai sumber devisa yang signifikan melalui kegiatan ekspor. Dengan demikian industri tekstil dan garmen tidak hanya mendukung kebutuhan dalam negeri, tetapi memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan Indonesia dan menciptakan peluang investor masuk kedalam negeri yang dapat menguntungkan bagi masyarakat dengan terbukanya peluang kerja.

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang telah lama atau tertua di Indonesia, dengan sejarah yang berlangsung sejak lama. Industri mengalami pasang surut serta beragam kondisi berat dari sebelum kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Periode 1980-an merupakan era kejayaan bagi sektor tekstil dan garmen Indonesia, ditandai dengan ekspansi produksi dan permintaan pasar yang tinggi. Pada periode ini industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mampu memenuhi standar kualitas tinggi untuk

memasuki pasar ekspor di segmen pasar garmen, hal ini menunjukkan bahwa pakaian menjadi primadona komoditas ekspor. Namun, krisis pada 1998 membuat industri ini mengalami pelemahan hingga beberapa tahun kedepannya. Kondisi yang terbaru akibat pandemi Covid-19 menjadi penyebab penurunan pertumbuhan pada industri ini.

Tabel 1. 1 Data Return of Asset (ROA) Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Tahun	ROA
2019	1,79%
2020	0,62%
2021	1,05%
2022	0,54%
2023	-0,71%

Sumber : laporan keuangan perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan *return of asset* (ROA) industri salah satu penyumbang PDB terbesar di Indonesia mencatatkan tren yang kurang baik. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita (2022) menjelaskan entitas bisnis pada sektor ini dihadapkan pada gangguan akibat dari pandemi Covid-19, gangguan terjadi karena industri ini merupakan industri padat karya dan bergantung kepada ekspor. Pembatasan aktifitas dan adanya pergeseran preferensi konsumen akibat pemberlakuannya pembatasan sosial skala besar (PSBB) oleh pemerintah menyebabkan permintaan turun secara drastis terhadap produk tekstil dan garmen. Pada tahun 2024, perusahaan raksasa industri ini tumbang, PT. Sri Rejeki Isman Tbk atau yang dikenal Sritex mengalami kebangkrutan. Putusan Pengadilan Negeri kota Semarang menyatakan Sritex pailit menjadi bukti nyata bahwa perusahaan yang bergerak di sektor yang sama tengah menghadapi tantangan yang sangat serius.

Tabel 1. 2 Laporan Laba Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023 (Dalam rupiah)

NO	Kode emiten	Laba Bersih				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ARGO	-Rp 102.642.466	-Rp 72.076.776	-Rp 31.311.832	-Rp 97.329.335	-Rp 35.143.440
2	BATA	Rp 23.441.338	-Rp 177.761.030	-Rp 51.233.663	-Rp 106.123.023	-Rp 190.560.082
3	BELL	Rp 23.213.652	-Rp 16.558.669	Rp 4.172.726	Rp 4.462.174	Rp 11.472.791
4	BIMA	-Rp 31.519.633	Rp 3.048.601	-Rp 20.265.775	-Rp 2.369.378	-Rp 4.612.315
5	CNTB	-	-	-	-	-
6	CNTX	-Rp 31.263.577	-Rp 72.280.621	-Rp 85.395.277	-Rp 32.184.635	-Rp 6.231.964
7	ERTX	Rp 11.870.528	-Rp 13.688.846	Rp 24.912.288	Rp 61.605.632	Rp 42.098.691
8	ESTI	-Rp 39.394.517	-Rp 8.151.900	Rp 25.366.898	Rp 1.043.264	Rp 20.094.463
9	HDTX	-Rp 65.673.323	-Rp 47.969.988	-Rp 41.970.335	-Rp 57.362.444	-Rp 14.979.789
10	HRTA	Rp 149.990.637	Rp 170.679.198	Rp 194.432.397	Rp 254.127.590	Rp 305.805
11	INDR	Rp 537.559.012	Rp 87.902.247	Rp 1.330.343.691	Rp 669.112.784	-Rp 629.140.279
12	INOV	Rp 22.534.439	-Rp 9.234.526	Rp 27.322.803	-Rp 36.392.146	-Rp 27.556.712
13	MYTX	-Rp 241.027.000	-Rp 114.827.000	-Rp 139.616.000	-Rp 21.393.000	-Rp 352.071.000
14	PBRX	Rp 218.561.108	Rp 271.799.824	Rp 243.295.143	Rp 33.518.404	-Rp 66.848.000
15	POLU	Rp 8.991.475	-Rp 6.104.429	-Rp 51.502.558	-Rp 6.264.038	-Rp 14.967.103
16	POLY	-Rp 168.059.749	-Rp 289.848.582	Rp 53.865.477	Rp 193.708.057	-Rp 172.865.882
17	RICY	Rp 17.219.045	-Rp 77.578.476	-Rp 66.098.079	-Rp 69.375.798	-Rp 60.669.855
18	SBAT	-Rp 44.198.394	-Rp 5.887.199	-Rp 47.002.475	-Rp 87.623.413	-
19	SRIL	Rp 12.363.391.895	Rp 12.035.106.483	-Rp 16.901.429.818	-Rp 6.222.604.086	-Rp 2.695.339.529
20	SSTM	-Rp 16.266.732	-Rp 15.354.377	Rp 56.749.822	-Rp 6.044.862	-Rp 6.234.987
21	TFCO	-Rp 74.169.013	-Rp 12.095.588	Rp 213.280.678	Rp 53.733.509	Rp 50.833.828
22	TRIS	Rp 23.236.898	-Rp 3.987.304	Rp 18.024.581	Rp 64.521.509	Rp 68.176.778
23	UNIT	-	-	-	-	-
Rata-Rata Laba Bersih		Rp 599.323.601	Rp 553.577.669	-Rp 725.907.586	-Rp 257.582.535	-Rp 204.211.929
Tingkat Pertumbuhan			-0,08	-2,31	-0,65	-0,21

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh penulis

Menurut (John, 1993) , kondisi perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka panjangnya disebut *financial distress*. Dapat disimpulkan *financial distress* adalah periode keuangan tidak sehat atau sedang krisis. Awal mula terjadinya kondisi *financial distress* ketika perusahaan kurang mampu memulihkan kondisi kinerja keuangannya, hal ini berdampak hingga perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan mengalami laba negatif secara berturut-turut merupakan indikasi awal sebelum terjadinya *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Dengan demikian, perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya dikarenakan tidak adanya sumber dana.

Dalam pemilihan metode ada banyak untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Namun pada penelitian ini, berfokus empat metode diantaranya Altman Z-

Score modifikasi (Altman, 1968), Grover (Grover, 2001), Springate (Springate, 1978), dan Zmijewski (Zmijewski, 1984). Pemilihan model-model ini didasarkan pada keunggulan dan kekurangan masing-masing. Model Altman diunggulkan dalam beberapa penelitian, akan tetapi kondisi tertentu mencatat bahwa Springate, Grover dan Zmijewski mendapatkan nilai yang lebih akurat.

Fauzi *et al.*, (2021) melakukan yang mendapatkan hasil penelitian adalah model Altman mendapatkan nilai yang lebih akurat disbanding dengan model lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memproyeksikan kondisi *financial distress* dibandingkan dengan model Springate, Zmijewski, maupun Grover.

Bunker *et al.*, (2024) melakukan sebuah penelitian perbandingan model prediksi *financial distress* yang menggunakan metode regresi logistik. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *p-value* <5 hanya model Zmijewski, sementara model yang lainnya tidak signifikan (*p-value*>5) dan tingkat akurasi dengan model Zmijewski sebesar 62%.

Kembi *et al.*, (2024) dalam penelitiannya membandingkan akurasi empat model prediksi *financial distress*, yaitu Altman, Grover, Zmijewski, dan Springate. Hasilnya, model Grover tercatat memiliki akurasi tertinggi sebesar 90,41%, disusul oleh model Altman dengan 88,84%, kemudian Zmijewski sebesar 82,80%, dan yang terendah adalah model Springate dengan akurasi 77,51%.

Berdasarkan paparan penelitian yang telah melakukan perbandingan tingkat akurasi model prediksi *financial distress*, terdapat hasil yang berbeda pada setiap penelitian.

Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa setiap metode sangat rentan terhadap karakteristik perusahaan atau industri dan periode penelitian. Dengan demikian, pemilihan model memerlukan pertimbangan yang cermat untuk melakukan penelitian pada salah satu industri yang mempengaruhi perekonomian Indonesia selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai macam model atau metode dalam memprediksi kondisi perusahaan yang sedang krisis atau bahkan menuju kebangkrutan dan masalah industri pengolahan bahan baku pakaian dan garmen. Sehingga, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparatif Model Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah model Altman *Z-Score*, Grover, Springate, dan Zmijewski berbeda dalam akurasi dalam memprediksi potensi *financial distress* untuk perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan teknik model Altman *Z-Score*, Grover, Springate, dan Zmijewski, penelitian ini mencoba untuk mengetahui dan menguji variasi tingkat akurasi dalam meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada

perusahaan-perusahaan yang bergerak di sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapapun. Adapun penjabaran manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kepada Perusahaan

Peneliti mengharapkan hasil pembahasan ini dapat sebagai acuan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, khususnya yang bergerak di subsektor tekstil dan garmen, dalam rangka memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* sebelum masa kebangkrutan.

2. Kepada Investor

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait yang dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi, terutama melalui analisis laporan keuangan untuk memperkirakan kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan di sub-sektor tekstil dan garmen.

3. Kepada Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris untuk penelitian-penelitian di masa depan yang membahas topik-topik yang serupa, selain mendorong kemajuan penelitian keuangan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan wawasan para peneliti dalam analisis prediksi *financial distress*, sehingga dapat menjadi alat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.